

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DAN KONSEP MASYARAKAT MADANI DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Itama Citra Dewi Kurnia Wahyu

Pendidikan Sejarah PPs. Universitas Sebelas Maret, Surakarta

email: citraitama@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul *Implementasi Pendidikan Nilai dan Konsep Masyarakat Madani dalam Pembelajaran IPS*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi pendidikan nilai dan konsep masyarakat madani dalam pembelajaran IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Globalisasi yang identik dengan modernitas membawa dampak negatif berupa degradasi moral generasi muda. Indikasi dari degradasi moral generasi muda seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tidak kekerasan, pencurian dan lainnya membuat perlu adanya suatu perubahan. IPS sebagai salah satu mata pelajaran pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mendidik moral generasi muda. Implementasi pendidikan nilai dan konsep masyarakat madani yang mengedepankan sikap egalitarianisme, pemberian penghargaan kepada seseorang berdasarkan prestasi bukan berdasar rasa atau kesukaan, keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, penegakan hukum dan keadilan, toleransi dan pluralisme, serta prinsip musyawarah dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran IPS.

**Kata Kunci:** konsep masyarakat madani, pembelajaran IPS, pendidikan nilai

### **Abstract**

This study is entitled *Implementation of Values Education and Concepts of Madani Society in Social Studies Learning*. This study aims to see how the implementation of value education and the concept of *madani* society in social studies learning. The method used in this study is a qualitative research method. Identical globalization with modernity has a negative impact in the form of moral degradation of the younger generation. Indications of moral degradation of the younger generation such as drug abuse, free sex, non-violence, theft and others make the need for a change. Social studies as one of the subjects in elementary and junior high schools is one of the subjects that can be used to educate the morals of young people. The implementation of values education and the concept of madani society that promotes egalitarianism, giving awards to someone based on merit is not based on feeling or ethnicity, open participation of all members of the community, law and justice enforcement, tolerance and pluralism, and the principle of deliberation can be used as a reference in social studies learning.

**Keywords:** concept of *madani* society, social studies learning, value education

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek fundamental bagi pembangunan kehidupan bangsa (Leo Agung, 2011: 392). Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan (Sugihartono, 2007: 3). Pendidikan merupakan salah satu pilar penting yang membentuk jati diri dan pengetahuan siswa. Pendidikan menjadi garda terdepan dalam pembentukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas. Oleh sebab itu, kualitas dan kuantitas pendidikan harus dikelola dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan yang dikelola dengan baik akan berdampak pada kualitas SDM yang nantinya akan dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya. Degradasi moral yang terjadi pada generasi muda menjadi salah satu faktor belum berhasilnya pendidikan di Indonesia. Gejala degradasi moral generasi muda ditunjukkan dengan meningkatnya masalah penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kejahatan, aksi kekerasan, dan berbagai perilaku yang tidak bermoral (Mawardi Lubis dalam Leo Agung, 2011: 393). Selain itu, degradasi moral generasi muda dapat dilihat dari kegagalan para remaja dalam menunjukkan perilaku yang tepat seperti

yang diharapkan oleh orang tua. Gagalnya generasi muda memahami sikap kesopanan, keramahan, solidaritas, rendah hati, suka menolong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia mengakibatkan degradasi moral yang tidak dapat dihindari lagi.

Sebagai contoh nyata degradasi moral generasi adalah masih sering terjadinya tawuran antar pelajar. Sebagai contoh tawuran yang terjadi di Kendari pada Jumat, 6 Desember 2019 siang (Fua, 2019). Tawuran tersebut melibatkan pelajar STM (Sekolah Teknik Menengah) dari sekolah teknik mesin dan bangunan di Kendari. Puluhan pelajar STM terlibat tawuran di Jalan Chairil Anwar depan SPBU Rabam Kendari. Akibat dari tawuran tersebut salah satu mobil angkot yang ditumpangi salah satu kelompok pelajar rusak akibat lemparan batu.

Kasus lainnya adalah terjadinya bentrokan mahasiswa Universitas HKBP Nomensen (UHN) di Medan pada Jumat, 22 November 2019 (Liputan6.com, 2019). Akibat dari peristiwa tersebut seorang mahasiswa Fakultas Pertanian HKBP Nomensen meninggal dunia. Bentrokan tersebut melibatkan mahasiswa dari Fakultas Teknik dan Fakultas Pertanian dari Universitas HKBP Nomensen. Berdasarkan dua contoh kasus tersebut dapat kita lihat

bahwa moral generasi muda bangsa Indonesia sedang mengalami kemunduran atau degradasi. Generasi muda yang dapat dikatakan terdidik secara formal sudah tidak dapat membedakan baik dan buruknya tindakan mereka.

Melihat peristiwa tersebut hendaknya kita bukan hanya melihat dari akibat yang ditimbulkan, namun harus melihat apa yang menjadi penyebab peristiwa tersebut. Akibat dari peristiwa tersebut lembaga pendidikan di mana anak menuntut ilmu akan menjadi sorotan dan perhatian, namun sejatinya sekolah atau lembaga pendidikan tidak sepenuhnya bersalah. Berhasilnya pendidikan seseorang bukan hanya di tumpukan pada sekolah, tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar ikut andil dalam hal tersebut. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak dan orang tua merupakan guru pertama bagi anak (Rohmawati, 2015: 25). Lingkungan masyarakat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan anak, karena dari lingkungan masyarakat pula anak akan menyerap nilai-nilai norma yang ada dalam masyarakat. Sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat menjadi tiga faktor utama penentu keberhasilan pendidikan anak.

Globalisasi membawa dampak bagi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Globalisasi mengacu pada semua proses di mana orang-orang di dunia dimasukkan ke dalam masyarakat dunia tunggal (Pieterse, 2004: 59). Interpretasi globalisasi yang paling umum adalah gagasan bahwa dunia menjadi lebih seragam dan terstandarisasi melalui sinkronisasi teknologi, komersial, dan budaya yang berasal dari barat dan bahwa globalisasi terikat oleh modernitas. Secara sederhana globalisasi membawa masyarakat pada budaya kebaratan, dimana kebebasan merupakan hal yang wajar. Akibatnya generasi muda menjadi konsumen budaya Barat dan melupakan adat ketimuran yang menjunjung sopan santun.

Menilik dari peristiwa tersebut, hendaknya kita menyadari pentingnya pendidikan nilai atau yang lebih dikenal sebagai pendidikan karakter. Membangun karakter melalui pendidikan adalah salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah multidimensi (Dina Amalia, dkk, 2018: 179). Melalui pendidikan nilai dianggap sangat penting bahkan dikatakan *urgent* karena moral generasi muda saat ini sudah mulai pudar. Pendidikan nilai menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa (Muslich, 2014: 108). Penanaman

nilai-nilai sosial menjadi tameng bagi siswa atas pengaruh dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada.

Pendidikan nilai merupakan pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak (Muslich, 2014: 1). Penanaman nilai sejak dini akan membuat anak lebih memahami akan pentingnya nilai dalam masyarakat. Anak akan dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk, sehingga dalam bertindak anak akan lebih bijaksana. Keuntungan lainnya ketika pendidikan nilai ditanamkan sejak dini adalah kesiapan mental anak akan lebih kuat.

Selain itu, terdapat sebuah konsep *masyarakat madani* yang dalam ajaran Islam dianggap sebagai model masyarakat modern yang menjunjung tinggi pluralism dan egaliterinisme. Konsep *masyarakat madani* dapat dijadikan sebagai contoh untuk mendidik generasi muda agar lebih dapat saling menghargai suatu perbedaan. Karena sejatinya perbedaan adalah rahmat yang diberikan oleh Tuhan agar manusia saling menghormati satu sama lainnya.

Pendidikan sekolah merupakan salah satu cara menanamkan nilai pada anak. Sebagai siswa, anak akan dilatih untuk disiplin dan bertatakrama, sehingga secara tidak langsung siswa akan terbiasa bertindak sesuai norma. Pendidikan

sosial dalam hal ini Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu pelajaran penting. Melalui IPS siswa akan belajar menjadi warga negara yang baik yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan pengajaran IPS di sekolah diharapkan siswa memiliki jiwa kepekaan sosial serta memiliki kesadaran identitas atas komunitas masyarakat dan budayanya. Melalui implementasi pendidikan nilai dan konsep *masyarakat madani* dalam pembelajaran IPS diharapkan siswa lebih sigap dengan perubahan zaman. Melihat dari permasalahan yang ada maka pertanyaan penelitian yang diajukan pada kajian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana pemahaman konsep *masyarakat madani* dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana pemahaman guru dan siswa tentang implementasi pendidikan nilai dan konsep *masyarakat madani* dalam pembelajaran IPS?

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi pendidikan nilai dan konsep *masyarakat madani* dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS

diberikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama (Leo Agung, 2011: 197). IPS terdiri atas pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi yang terintegrasi dengan pelajaran sosial lainnya. Pada jenjang sekolah menengah atas pelajaran sosial dipelajari sesuai dengan cabang bidang studi sosial.

IPS adalah program pendidikan yang materinya diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial dan kemanusiaan. Materi ajar yang terdapat dalam IPS disusun dan disajikan secara ilmiah dan fisiologis untuk tujuan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan budaya Indonesia (Nu'man Somantri, 2001: 92). Pelajaran IPS sendiri dirumuskan berdasarkan realitas sosial dan fenomena yang terjadi di Indonesia, khususnya disekitar peserta didik. Dapat dipahami bahwa IPS merupakan bidang studi tentang kombinasi berbagai studi sosial dan humaniora untuk menciptakan *good citizenship*.

Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan pendidikan nilai dan konsep *masyarakat madani* dinilai sebagai salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS dengan konsep *masyarakat madani* yang memiliki ciri khas sikap pluralism dan toleransi diharapkan dapat mengatasi

degradasi moral yang terjadi pada generasi muda. Kekurangan dari konsep *masyarakat madani* sendiri jika diaplikasikan di Indonesia adalah perlu adaptasi dari masyarakat kita sendiri dengan konsep tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, John W, 2016: 4). Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil. Penelitian kualitatif lebih kepada kata-kata bukan angka, namun penelitian kualitatif tidak terlepas dari angka, hanya saja lebih dominan kata-kata. Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan nilai dan konsep *masyarakat madani* dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang sejatinya bertujuan untuk menciptakan *good*

*citizenship* sangat relevan dengan penggunaan pendidikan nilai dan konsep dari *masyarakat madani*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Nilai

Pada hakikatnya nilai merupakan suatu hal yang berharga dalam proses pendidikan. Nilai atau *value* menjadi suatu hal yang wajib dipelajari setiap siswa dalam proses pembelajaran selain ranah kognitif, karena dengan mempelajari nilai atau *value* siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan sosial masyarakat. Pada dasarnya yang dimaksud dengan nilai adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak (Sapriya, 2014: 53). Nilai menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang, dengan nilai seseorang akan memiliki batasan dalam bertindak dan bersikap.

Nilai dapat diartikan sebagai instrument dalam menentukan sesuatu adalah baik atau buruk. Nilai merupakan sesuatu yang baik bagi kita (Bertens, 2013: 111). Pendapat lain berasal dari Nasution (2006: 133) nilai-nilai adalah seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan, standar atau prinsip

sebagai ukuran bagi kelakuan. Dari pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan instrumen yang menentukan harga sesuatu baik-buruk, sedikit-banyak, terpuji-tercela, dan sebagainya, terhadap benda maupun perilaku. Selain itu, karakter dapat diartikan sebagai suatu nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat dan dijadikan sebagai pegangan hidup bersama yang dibuat atas dasar kesepakatan bersama.

Pendidikan nilai menjadi kebutuhan yang sangat penting, karena sejatinya anak bukan hanya membutuhkan pengetahuan (*knowledge*) namun juga *values*. Sekolah menjadi salah satu tempat yang mengajarkan tentang pentingnya pendidikan nilai. Selain di sekolah nilai juga dapat dipelajari di pergaulan atau komunikasi antarindividu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan (Sapriya, 2014: 53). Namun nilai yang ada dalam setiap masyarakat sudah pasti berbeda-beda sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat tersebut. Selain itu, nilai yang ada dalam masyarakat dapat pula terpengaruh dari pengaruh luar. Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai muncul menjadi kekuatan di

masyarakat dan menjadi pembelajaran yang baik serta menjadi pelindung dari berbagai penyimpangan dan pengaruh dari luar.

Nilai dalam masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu nilai substantive dan nilai procedural. (Muslich, 2014, p. 54). Nilai substansif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan hanya sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Nilai substantive sangat dipengaruhi oleh kondisi atau iklim lingkungan masing-masing. Sedangkan nilai procedural terdiri atas nilai kemerdekaan, kejujuran, toleransi, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain. Nilai prosedural yang ada di sekolah sangat membutuhkan peran guru sebagai pendidik. Di sini guru bukan hanya sebagai *transfer of knowledge* namun juga sebagai *transfer of values*.

## 2. Konsep Masyarakat Madani

Masyarakat madani merupakan model masyarakat kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad pasca hijrah ke Madinah. Konsep masyarakat madani merupakan konsep sebuah kota maju yang hingga saat ini masih diakui sebagai konsep kota terbaik. Konsep masyarakat

madani muncul pertama kali di Indonesia pada tahun 1995, di mana Anwar Ibrahim yang saat itu menjabat sebagai Menteri Keuangan dan Wakil Perdana Menteri Malaysia menyebut kata "*masyarakat madani*" (Aceng Kosasih, 2000: 2-3). Dalam pernyataannya, Anwar Ibrahim menyamakan antara *masyarakat madani* dengan *civil society* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti masyarakat sipil. Namun istilah tersebut dinilai Raharjo (1999: 27-28) kurang tepat, karena jika dilihat secara empirik istilah *civil society* berasal dari bahasa Latin *civilis societas* yang mengacu pada gejala budaya perorangan dan masyarakat. Istilah tersebut pertama kali digunakan oleh Cicero, seorang pujangga Roma yang menyatakan bahwa masyarakat sipil disebut juga sebagai masyarakat politik yang memiliki menggunakan hukum sebagai dasar pengaturan hidup.

Istilah *masyarakat madani* di Indonesia mulai populer ketika Orde Baru runtuh. Di mana istilah tersebut diartikan sebagai masyarakat kota yang mempunyai perangai dinamis, sibuk, berfikir logis, berpola hidup praktis, berwawasan luas, dan kreatif serta memiliki budi pekerti yang mulia. Istilah *masyarakat madani* di

Indonesia dipopulerkan oleh Nurcholish Madjid, ia menyatakan bahwa istilah *madani* merujuk pada masyarakat Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad (Wawan Mas'udi, 1999: 167). Ia menyebutkan beberapa ciri mendasar yang menjadi ciri khas dari *masyarakat madani* pada zaman Nabi, yaitu egalitarianisme, pemberian penghargaan kepada seseorang berdasarkan prestasi bukan berdasar rasa atau kesukuan, keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, penegakan hukum dan keadilan, toleransi dan pluralism, serta prinsip musyawarah.

Untuk memahami terminology *masyarakat madani* terdapat dua level pemahaman, yaitu *pertama* level prinsip-prinsip pengaturan kemasyarakatan dalam Islam. *Kedua* level historis, yaitu sejarah masyarakat Arab itu sendiri. Pada level prinsip, pengaturan kemasyarakatan bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadis, sedangkan dari segi historis dapat dilihat dari sejarah masyarakat pra Islam hingga periode masyarakat Madinah. Dalam Islam urusan agama dan negara tidak dapat dipisahkan, namun keduanya memiliki perbedaan. Islam mengajarkan umatnya agar dalam mengurus kegiatannya selalu

diniatkan untuk mencari ridho Allah. Sehingga prinsip tersebut erat kaitannya dengan masalah egalitarianisme, pluralism, toleransi dan musyawarah.

Egalitarianisme merupakan salah satu prinsip penting yang harus dikembangkan dalam membangun sebuah masyarakat. Prinsip ini menekankan pentingnya semangat persamaan diantara sesama manusia, bahwa manusia sejajar di hadapan Tuhan. Pluralisme dan toleransi merupakan pilar penting dalam pembangunan masyarakat, karena dengan adanya toleransi dalam masyarakat yang plural maka akan dapat terwujud masyarakat yang damai. Dengan mengedepankan toleransi maka perbedaan yang ada akan menjadi pemersatu suatu bangsa dan menjadi rahmat dari Tuhan. Selanjutnya adalah musyawarah yang merupakan wujud interaksi dalam suatu masyarakat. Musyawarah dijadikan sebagai pedoman untuk mengambil suatu keputusan dalam suatu masyarakat disegala aspek kehidupan.

Pada level historis, *masyarakat madani* tidak jauh dari sejarah perkembangan masyarakat Arab. Sejarah tersebut dimulai dari periode pra-Islam hingga era Madinah di



mana Nabi Muhammad memutuskan untuk berhijrah ke Madinah. Berbagai upaya dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam membentuk *masyarakat madani* adalah dengan mendirikan sebuah masjid sebagai pusat dakwah dan centra perkembangan kebudayaan. Memberikan contoh sikap gotong royong kepada umatnya. Selanjutnya, Nabi mempererat hubungan persaudaraan antara kaum Anshar dan Muhajirin tanpa memandang suku dan ras. Terakhir Nabi membangun sebuah masyarakat bernegara yang didukung seluruh rakyatnya.

Terobosan Nabi Muhammad dalam menciptakan *masyarakat madani* dapat dilihat dalam Piagam Madinah (Wawan Mas'udi, 1999:177). Piagam tersebut merupakan piagam perjanjian yang dibuat oleh Nabi dengan orang-orang non-Muslim. Piagam Madinah berisikan 47 butir, di mana butir 1-23 mengatur tentang hubungan sesama muslim (Kaum Anshar dan Muhajirin), butir 23-47 mengatur tentang hubungan dengan orang non-muslim, khususnya Yahudi. Pembuatan piagam tersebut berdasarkan asas kebebasan beragama, asas persamaan, asas kebersamaan, asas keadilan, asas

perdamaian, dan asas musyawarah. Melihat dari Piagam Madinah yang dirancang oleh Nabi Muhammad dapat dikatakan bahwa Nabi ingin membangun masyarakat yang menghargai pluralism dan egalitarianisme, dimana Nabi ingin mempersatukan suku-suku yang terpecah dan bermusuhan.

Kembali pada *masyarakat madani* yang kata *madani* berasal dari nama kota Madinah. Madinah dalam bahasa Arab erat hubungannya dengan *tamaddun* yang berarti peradaban. Sehingga Madinah (kota) erat hubungannya dengan peradaban (*civilization*) itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa *masyarakat madani* merupakan gambaran nyata suatu peradaban masyarakat yang sangat modern di masanya, bahkan hingga saat ini.

### 3. Pembelajaran IPS

Pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasioanl No. 2 Tahun 2003 diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Hieronymus Purwanta, 2019: 22). Pembelajaran dapat diartikan pula sebagai upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada

siswa agar terjadi proses belajar (Sunhaji, 2014: 33). Selain itu, Chauhan menyatakan bahwa, *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice or training*. Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan dari cetak biru yang terdapat pada kurikulum. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar sebagai wujud dari pelaksanaan kurikulum.

Selanjutnya, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial, yang selanjutnya disusun melalui pendekatan pendidikan, psikologis, dan kelayakan, serta kebermaknaan bagi peserta didik dalam kehidupannya (Oemar, 2002: 35). Tujuan dari mata pelajaran IPS adalah untuk menciptakan *good citizen* atau warga negara yang baik. Dimana warga negara yang baik adalah warga negara yang seimbang dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Melalui mata pelajaran IPS siswa akan mengetahui berbagai permasalahan sosial serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat kita. Sehingga secara tidak langsung siswa

akan memahami persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat.

Proses pendidikan di sekolah sejatinya adalah bagaimana mengantarkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik serta dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Birsyada, 2016: 1). Secara teoritis, pendidikan IPS merangkul hal tersebut untuk membuat siswa menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan sosial yang mumpuni (*social smart*) sesuai dengan jatidiri karakter bangsa Indonesia (Somantri, 2001). Dengan belajar IPS maka siswa akan dapat melakukan praktik sosial (*social practice*) materi kajian IPS untuk dapat diimplementasikan pada kehidupan nyata (*real of life*). Secara tidak langsung siswa akan belajar bagaimana terjun dalam masyarakat dan belajar tentang permasalahan yang terjadi di masyarakatnya.

IPS pada awalnya adalah istilah yang lahir di Amerika Serikat dengan konsep *social studies*. Selanjutnya istilah tersebut berkembang dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial lainnya. NCSS mendefinisikan tujuan dari pembelajaran sosial, yaitu:

*“Social studies integrated study of the social sciences*

*and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as all as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science” (NCSS, 1993).*

Tujuan dari pendidikan sosial terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora adalah untuk membentuk kewarganegaraan. Dengan belajar berbagai ilmu-ilmu sosial yang terangkum dalam pembelajaran IPS siswa akan dapat menjadi warga negara yang baik atau *good citizenship*.

Sejalan dengan hal di atas tujuan pembelajaran IPS dijelaskan oleh Novarlia bahwa mata pelajaran IPS dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab (Novarlia, 2013: 23). Sangat terlihat bahwa peranan ilmu pengetahuan sosial menjadi suatu yang penting sebagai

pembentuk moral dan karakter. Selain itu, Lickona (1991: 51), karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Istilah IPS sendiri muncul di Indonesia pertama kali pada tahun 1975 (Birsyada, 2016: 33). Pada masa tersebut mata pelajaran IPS diterapkan pada jenjang SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Sejak kemunculannya, mata pelajaran IPS melalui berbagai perubahan hingga saat ini pada Kurikulum 2013. Mata pelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 diterapkan pada jenjang pendidikan SD/ MI dan SMP/MTs. Pada jenjang SD/ MI mata pelajaran IPS terangkum dalam Tematik Terpadu dan pada jenjang SMP/ MTs IPS terangkum dalam IPS terpadu. Pada jenjang SMA, IPS dijabarkan kedalam beberapa mata pelajaran ilmu sosial,

seperti Ekonomi, Geografi, Sosiologi dan Sejarah. Istilah IPS pada jenjang SMA lebih dikenal sebagai jurusan atau peminatan bagi siswa.

### **PEMBAHASAN**

Dewasa ini generasi muda Indonesia banyak mengalami kemunduran, khususnya dalam hal moral. Degradasi moral tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai sebab, salah satunya adanya globalisasi. Globalisasi pada dasarnya identic dengan modernitas, di mana teknologi dan komunikasi menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan. Hampir setiap generasi muda, mulai dari usia anak-anak hingga dewasa tidak lepas dari *smart phone*. Melalui *smart phone* kita dapat mengakses berbagai informasi ataupun pengetahuan baru. Bahkan melalui *smart phone* kita dapat menghubungi atau mengenal orang dari jarak jauh. Hampir semua informasi dapat kita peroleh dari *smart phone*, baik itu informasi tentang pengetahuan, keterampilan, hiburan, hingga informasi tentang seseorang.

Kecanggihan dari produk globalisasi tidak selamanya membawa dampak positif bagi kehidupan generasi muda. Penyalahgunaan teknologi dapat

berimbas pada keberlangsungan kehidupan generasi muda. Banyaknya pengaruh negatif mengakibatkan moral generasi muda menjadi rapuh. Banyaknya penyimpangan yang diakibatkan oleh globalisasi seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tidak kekerasan, pencurian dan lainnya membuat perlu adanya suatu perubahan.

Salah satu cara untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan pengaruh negative dari globalisasi adalah dengan jalan pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan generasi muda dapat mengambil hikmah dan pelajaran dalam bersikap, terutama dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui pendidikan pula generasi muda akan dibekali pengetahuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi kehidupan mereka. Melalui pendidikan pula generasi muda dapat memfilter berbagai pengaruh buruk dari globalisasi.

Implementasi pendidikan nilai dan konsep *masyarakat madani* dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu wujud untuk mengurangi pengaruh negative dari globalisasi, khususnya untuk menanggulangi degradasi moral yang terjadi. Pengimplementasian pendidikan nilai

dalam pembelajaran IPS dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh negative dari globalisasi. Pendidikan nilai yang mengutamakan pembangunan karakter generasi muda melalui nilai-nilai sosial dan spiritual membuat generasi muda memahami arti sebuah nilai. Selain itu, pembangunan karakter berdasarkan nilai-nilai akan membuat generasi muda sigap dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui pendidikan nilai generasi akan mengetahui bagaimana menyikapi perubahan zaman dengan bijaksana.

Nilai-nilai karakter yang diperoleh generasi muda dalam pendidikan nilai saling menghormati, toleransi, nasionalisme, tolong menolong, tanggung jawab, jujur dan lainnya. Nilai-nilai tersebut menjadi filter generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin menglobal. Melalui nilai-nilai tersebut generasi muda dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi mereka. Namun pendidikan nilai pada hakikatnya haruslah dimulai dari dini. Sejak dini generasi muda harus dilatih dan dibiasakan bersikap sesuai norma-norma. Keluarga yang merupakan tempat belajar pertama anak harus dapat membiasakan anak

dalam bersikap. Selanjutnya pendidikan formal menjadikan pematang dari pembiasaan pendidikan keluarga.

Selanjutnya adalah konsep *masyarakat madani* yang dibangun oleh Nabi Muhammad paska hijrah ke Madinah. Konsep kota Madinah menjadi konsep masyarakat kota yang dipandang modern, namun tetap berpegang pada aturan yang berlaku dan budi pekerti. Konsep *masyarakat madani* sendiri merupakan konsep masyarakat yang mengedepankan sikap egaliterianisme, pemberian penghargaan kepada seseorang berdasarkan prestasi bukan berdasar rasa atau kesukaan, keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, penegakan hukum dan keadilan, toleransi dan pluralism, serta prinsip musyawarah. Sikap-sikap tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran IPS.

Sebagai upaya untuk menciptakan *good citizenship* sesuai dengan tujuan IPS, maka konsep *masyarakat madani* dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat belajar bagaimana masyarakat pada masa itu dapat menghargai perbedaan yang ada dengan menjunjung sikap toleransi. Selain itu, adanya toleransi dalam pluralisme

dapat disamakan dengan keadaan masyarakat Indonesia yang beragam. Melalui konsep *masyarakat madani* peserta didik akan melihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Konsep *masyarakat madani* kiranya sangat tepat bagi permasalahan degradasi moral generasi muda kita. Melalui konsep tersebut peserta didik akan belajar bersikap, menghargai, menghormati dan bertanggung jawab atas dirinya. Namun penggunaan konsep *masyarakat madani* tidak dapat dilakukan secara langsung. Pengimplementasian konsep tersebut masih perlu adanya kajian yang lebih mendalam dan penyesuaian dengan kebudayaan Indonesia, karena secara geografis dan budaya masyarakat Arab dengan Indonesia sangat berbeda. Perlu adanya proses dalam pengaplikasian kedua hal tersebut karena implementasi pendidikan nilai dan konsep *masyarakat madani* dinilai sangat tepat dalam pembelajaran IPS yang mempunyai tujuan untuk menciptakan masyarakat yang baik dan patuh terhadap hukum.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan zaman yang semakin cepat membawa masyarakat ke dalam era globalisasi. Globalisasi dapat

diidentikkan dengan modernitas. Modernitas sebagai sebuah bukti nyata perubahan zaman membawa pengaruh positif dan negative. Pengaruh positif dari globalisasi adalah kemudahan dalam mengakses berbagai informasi, pengetahuan dan teknologi. Akses ke segala penjuru dunia menjadi sangat dekat karena tidak lagi ada tembok pemisah antara satu negara dengan negara lainnya. Namun kiranya dampak positif selalui diikuti oleh dampak negative. Salah satu dampak negative yang dihadapi bangsa Indonesia dengan adanya globalisasi adalah degradasi moral generasi muda.

Degradasi moral tersebut ditandai dengan meningkatnya masalah penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kejahatan, aksi kekerasan, dan berbagai perilaku yang tidak bermoral. Generasi muda seolah melupakan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh nenek moyangnya. Sebagai antisipasi dan filter atas pengaruh negative globalisasi perlu adanya kerjasama antara orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Ketiga komponen tersebut harus saling bersinergi dalam membentuk moral generasi muda.

Pendidikan sebagai garda depan memegang tugas penting. Salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk moral generasi muda adalah IPS. Tujuan

IPS yang menciptakan *good citizenship* menjadi salah satu patokan dalam pembentukan karakter generasi muda. Namun pembelajaran IPS dinilai kurang dapat mengatasi berbagai dampak negative globalisasi. Sehingga perlu adanya implementasi pendidikan nilai dan konsep *masyarakat madani*. Pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS dapat membangun karakter peserta didik. Pendidikan nilai dapat dijadikan pegangan dalam bertindak dan bersikap. Sedangkan konsep *masyarakat madani* dapat dijadikan contoh nyata kehidupan masyarakat modern namun tetap berpegang pada budi pekerti. Melalui keduanya peserta didik akan dapat sigap dalam menghadapi perubahan serta dapat menyikapinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Kosasih. 2000. *Konsep Masyarakat Madani*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Birsyada, M. I. 2016. *Dasar-dasar Pendidikan IPS*. Yogyakarta: Ombak.
- Creswell, John. W. 2016. *Reserch Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terjemahan Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dina Amaliah, dkk. 2018. Values of Piiil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* Vol. 5 No. 5 hal. 179-184.
- Fua, a. A. 2019. *Aksi Heroik Seorang Tentara Bubarkan Tawuran Siswa STM Kendari*. Diakses pada 1 Januari 2020 pada m.liputan6.com.
- Hieronymus Purwanta. 2019. *Hakekat Pendidikan Sejarah*. Surakarta: UNS Press, Chers.
- Leo Agung. 2011. Character Education Integration in Social Studies Learning. *International Journal of History Education*. Vol. XII, No. 2 hal. 392-403.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Batam books.
- Liputan6.com. 2019. *Polisi Tangkap 3 Tersangka Bentrokan Mahasiswa di Medan Pelaku laninnya diburu*. Diakses pada 1 Januari 2020 pada m.liputan6.com.
- Muslich, M. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- NCSS. 1993. A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy. *Social Education Journal* 57 No. 5, 213-223.
- Novarlia, Irena. 2013. *Model Pembelajaran Berbasis Literasi Geografi dalam Upaya Membangun Kecerdasan Ruang Peserta Didik (Studi pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sumedang)*. Desertasi UPI bandung. Tidak diterbitkan.
- Oemar, H. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pieterse, J. N. 2004. *Globalization and Culture Global Melange*. United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, INC.
- Rohmawati, A. 2015. Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembeajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, d. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wawan Mas'udi. 1999. Masyarakat Madani Visi Etis Islam tentang Civil Society. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 3 No. 2 hal. 164-187.